



JURNAL THEOSPIRIT

Vol. 01 No. 1
Juli 2026

¹ Yuliarman Saragih,
² Benny Sinaga

1. Doktor Teologi Sekolah
Tinggi Teologi IKAT
Jakarta
2. Sekolah Tinggi Teologi
HKBP Pematangsiantar

Email Korespondensi:
yuliarman@yahoo.com

Hospitalitas Kepemimpinan di dalam Pelayanan Gereja di Wilayah Jawa Barat

ABSTRACT

Christian ministry leadership in West Java operates within a densely plural social landscape, in which local congregations frequently function as a religious minority amid a Muslim majority population. This condition often drives church leadership toward a defensive, inward looking posture that privileges institutional safety over relational openness. This article aims to examine hospitality as a leadership paradigm within church ministry in West Java and to formulate its practical implications for contemporary pastoral leaders. Employing a qualitative library research method, this study synthesizes biblical theological literature together with contemporary Indonesian scholarship on hospitality and missional leadership. The findings indicate that hospitable leadership in this context rests on three interrelated dimensions, namely humble service that inverts conventional positions of power, the cultivation of safe and inclusive congregational spaces, and courageous engagement across religious and social boundaries. The novelty of this study lies in positioning hospitality not merely as an auxiliary pastoral virtue but as a strategic leadership framework fitted to the religiously diverse context of West Java. Practically, church leaders are called to reposition their congregations from guarded enclaves into open spaces of encounter that contribute meaningfully to social harmony and religious moderation in the region.

Keywords: Hospitality Leadership; Church Ministry; West Java; Missional Leadership; Religious Moderation

ABSTRAK

Kepemimpinan pelayanan gereja di wilayah Jawa Barat berada di tengah lanskap sosial yang sangat majemuk, di mana jemaat lokal kerap berposisi sebagai kelompok minoritas keagamaan di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Kondisi ini tidak jarang mendorong kepemimpinan gereja pada sikap defensif dan berorientasi ke dalam, yang lebih mengutamakan keamanan institusional daripada keterbukaan relasional. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hospitalitas sebagai paradigma kepemimpinan dalam pelayanan gereja di Jawa Barat serta merumuskan implikasi praktisnya bagi pemimpin rohani masa kini. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini menyintesis literatur teologis-alkitabiah bersama kajian teologi kontemporer Indonesia mengenai hospitalitas dan kepemimpinan misioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang hospitalis dalam konteks ini bertumpu pada tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu pelayanan rendah hati yang membalikkan pola kekuasaan konvensional, penciptaan ruang jemaat yang aman dan inklusif, serta keberanian melintasi batas keagamaan dan sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan hospitalitas bukan sekadar kebajikan pastoral tambahan, melainkan sebagai kerangka kepemimpinan strategis yang sesuai dengan konteks kemajemukan keagamaan Jawa Barat. Secara

praktis, para pemimpin gereja dipanggil untuk mengubah posisi jemaatnya dari komunitas yang tertutup menjadi ruang pertemuan terbuka yang berkontribusi nyata bagi harmoni sosial dan moderasi beragama di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Hospitalitas Kepemimpinan; Pelayanan Gereja; Jawa Barat; Kepemimpinan Misioner; Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kemajemukan keagamaan dan kultural yang tinggi di Indonesia, sehingga gereja sebagai institusi keagamaan minoritas hidup berdampingan secara langsung dengan komunitas mayoritas yang memiliki latar belakang keagamaan dan budaya berbeda. Realitas demografis ini menempatkan kepemimpinan gereja pada posisi yang unik, sekaligus menuntut kepekaan relasional yang lebih tinggi dibandingkan konteks pelayanan di wilayah yang secara keagamaan lebih homogen. Sayangnya, sebagian kepemimpinan gereja di wilayah ini masih cenderung mengadopsi pendekatan manajerial yang berorientasi pada pemeliharaan institusi internal, sehingga fungsi gereja sebagai ruang pertemuan bagi masyarakat sekitarnya belum berkembang secara optimal (Handoyo, 2020).

Kajian mengenai hospitalitas sebagai landasan teologis kepemimpinan misioner telah menunjukkan bahwa keramahtamahan alkitabiah bersifat aktif dan radikal, bukan sekadar etika pasif menyambut tamu (Tanaga & Sinaga, 2026; Subandriyo, 2023). Prinsip ini relevan secara khusus bagi konteks Jawa Barat, sebab gereja di wilayah tersebut kerap menghadapi tantangan berupa kecurigaan sosial, keterbatasan izin pendirian rumah ibadah, serta kebutuhan mendesak untuk berperan aktif dalam menjaga moderasi beragama di ruang publik (Kurniawan, 2024). Ketika pemimpin gereja tidak memiliki kerangka kepemimpinan yang berlandaskan hospitalitas, potensi gereja untuk menjadi agen rekonsiliasi sosial dan perekat kerukunan antarumat beragama menjadi kurang termanfaatkan secara maksimal.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hospitalitas sebagai etika Kristen maupun kepemimpinan gereja secara umum, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teologis normatif dan belum mengembangkan kerangka kepemimpinan hospitalitas yang secara khusus dirancang untuk menjawab dinamika pelayanan gereja pada masyarakat plural di Jawa Barat. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan sintesis konseptual yang mengintegrasikan perspektif teologi hospitalitas, kepemimpinan pelayanan, dan konteks sosial-keagamaan Jawa Barat sebagai suatu model kepemimpinan yang kontekstual. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas hospitalitas secara umum sebagai etika alkitabiah (Meliala, 2021; Pasaribu & Simanjuntak, 2022) atau kepemimpinan gereja sebagai bentuk pelayanan tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan tantangan kemajemukan

regional (Borrong, 2019; Wijaya, 2018). Kesenjangan inilah yang mendasari urgensi penelitian ini, yaitu perlunya rumusan konseptual mengenai hospitalitas kepemimpinan yang secara khusus dapat dioperasionalkan oleh pemimpin gereja dalam melayani jemaat sekaligus masyarakat luas di Jawa Barat.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep hospitalitas sebagai dasar kepemimpinan pelayanan gereja, mengidentifikasi dimensi-dimensinya dalam konteks sosial Jawa Barat, serta merumuskan implikasi praktisnya bagi pemimpin rohani agar mampu menghadirkan gereja sebagai ruang perjumpaan yang inklusif dan berdampak bagi masyarakat sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada upaya memahami dan merekonstruksi makna teologis hospitalitas serta relevansinya terhadap praktik kepemimpinan gereja, bukan pada pengukuran empiris terhadap suatu populasi tertentu.

Sumber pustaka dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) artikel jurnal yang telah melalui proses peer review, (2) buku teologi yang relevan dengan tema hospitalitas dan kepemimpinan gereja, (3) publikasi lima hingga sepuluh tahun terakhir untuk memperoleh perkembangan kajian terkini, serta (4) literatur klasik yang memiliki kontribusi fundamental terhadap konsep hospitalitas. Literatur diperoleh melalui penelusuran basis data Google Scholar, ATLA Religion Database, DOAJ, dan Garuda

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan. Pertama, tahap heuristik, yaitu penelusuran sumber primer berupa teks-teks Alkitab yang memuat narasi hospitalitas serta sumber sekunder berupa artikel jurnal teologi terakreditasi yang membahas kepemimpinan gereja, hospitalitas, dan konteks sosial-keagamaan Indonesia, khususnya Jawa Barat. Kedua, tahap analisis tematik, yaitu pengelompokan temuan literatur ke dalam tema-tema utama meliputi konsep hospitalitas dalam kepemimpinan gerejawi, konteks sosiologis pelayanan gereja di Jawa Barat, serta dimensi-dimensi kepemimpinan hospitalis yang relevan. Ketiga, tahap sintesis konseptual, yaitu mengintegrasikan temuan tematik tersebut ke dalam suatu kerangka kepemimpinan yang koheren dan aplikatif bagi pemimpin gereja di wilayah Jawa Barat.

Validitas interpretasi dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur teologi dengan perspektif dan latar belakang denominasi yang berbeda untuk memastikan konsistensi argumentasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi literatur semata, melainkan

bergerak menuju perumusan konseptual yang kontekstual dan dapat diterapkan dalam realitas pelayanan gereja yang plural.

HASIL PEMBAHASAN

Konsep Hospitalitas dalam Kepemimpinan Gereja

Hospitalitas dalam tradisi Alkitab tidak dapat direduksi menjadi sekadar keramahtamahan domestik, melainkan merupakan mandat teologis yang menuntut keberanian untuk melintasi batas kenyamanan pribadi demi menyambut sesama sebagai rupa Allah (Meliala, 2021). Kisah Abraham menyambut tiga orang asing di Mamre maupun teladan Yesus yang menjadikan meja makan sebagai ruang pertemuan yang membebaskan menunjukkan bahwa hospitalitas bersifat aktif dan berorientasi keluar (Tanaga & Sinaga, 2026; Situmorang et al., 2024). Ketika prinsip ini diintegrasikan ke dalam kepemimpinan gereja, hospitalitas berubah dari sekadar karakter personal pemimpin menjadi strategi kepemimpinan struktural yang mengarahkan seluruh kebijakan pelayanan gereja pada keterbukaan terhadap sesama, termasuk mereka yang berbeda keyakinan maupun latar belakang sosial (Pasaribu & Simanjuntak, 2022; Subandriyo, 2023).

Perspektif ini diperkuat oleh Afaradi (2024) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen sejatinya berakar pada kasih Kristus yang diwujudkan melalui hospitalitas radikal. Hospitalitas tidak hanya dipahami sebagai sikap menerima orang lain, tetapi sebagai tindakan aktif membangun relasi yang memulihkan, menghadirkan ruang aman, serta mencerminkan kasih Allah dalam setiap aspek pelayanan gereja. Dengan demikian, hospitalitas menjadi identitas utama kepemimpinan Kristen yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin plural.

Sintesis terhadap berbagai literatur tersebut menunjukkan bahwa hospitalitas tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral individual, tetapi juga sebagai pendekatan kepemimpinan yang mampu membangun modal sosial (*social capital*) gereja dalam masyarakat plural. Dengan demikian, hospitalitas dapat dipahami sebagai strategi organisasi gerejawi untuk memperkuat legitimasi sosial sekaligus memperluas ruang kolaborasi lintas komunitas.

Kepemimpinan yang hospitalis pada dasarnya menolak model kepemimpinan yang otoritatif dan berjarak dari jemaat. Borrone (2019) menegaskan bahwa hakikat kepemimpinan gereja adalah pelayanan yang dijalankan dengan sukarela sebagai bentuk pengabdian, bukan sebagai kekuasaan yang mendominasi. Pandangan ini selaras dengan teladan kepemimpinan Yesus yang, menurut Wijaya (2018), senantiasa menempatkan diri-Nya sejajar dengan mereka yang dilayani. Dengan demikian, hospitalitas dan kepemimpinan pelayanan merupakan dua konsep yang saling menguatkan, di mana hospitalitas memberikan orientasi relasional bagi

kepemimpinan, sementara kepemimpinan menyediakan struktur bagi hospitalitas untuk diwujudkan secara berkelanjutan dalam kehidupan bergereja.

Konteks Sosiologis Pelayanan Gereja di Jawa Barat

Posisi gereja sebagai kelompok minoritas keagamaan di sebagian besar wilayah Jawa Barat menciptakan dinamika pelayanan yang berbeda dibandingkan wilayah dengan komposisi penduduk Kristen yang lebih dominan. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan akses terhadap izin pendirian tempat ibadah, kerentanan terhadap prasangka sosial, serta kebutuhan untuk senantiasa menjaga relasi yang harmonis dengan tokoh dan komunitas agama lain di sekitarnya. Dalam situasi demikian, gereja memiliki tanggung jawab ganda, yaitu memelihara kehidupan spiritual jemaatnya sekaligus berperan sebagai agen yang mendukung keberlanjutan sosial masyarakat luas, termasuk dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan ekonomi (Kurniawan, 2024).

Apabila kepemimpinan gereja tidak dilandasi oleh spiritualitas hospitalitas, kecenderungan yang muncul adalah sikap berjaga-jaga yang berlebihan, sehingga gereja menutup diri dari interaksi dengan masyarakat sekitar demi menghindari potensi konflik. Padahal, penelitian teologis kontemporer menunjukkan bahwa gerakan misi yang ramah dan akomodatif justru menjadi kunci bagi terciptanya kesaksian gereja yang relevan di tengah masyarakat majemuk (Handoyo, 2020). Oleh karena itu, tantangan sosiologis yang dihadapi gereja di Jawa Barat semestinya dipahami bukan sebagai alasan untuk menarik diri, melainkan sebagai konteks yang justru menuntut penguatan kapasitas kepemimpinan hospitalis secara lebih serius dan terstruktur.

Dimensi Kepemimpinan Hospitalitas dalam Pelayanan Gereja di Jawa Barat

Berdasarkan sintesis literatur, kepemimpinan hospitalis dalam pelayanan gereja di Jawa Barat dapat diuraikan ke dalam tiga dimensi utama yang saling melengkapi.

Pertama, pelayanan rendah hati yang membalikkan pola kekuasaan. Pemimpin gereja dipanggil untuk melepaskan orientasi kekuasaan hierarkis dan menempatkan diri sebagai pelayan yang sejajar dengan jemaat maupun masyarakat sekitarnya.

Penafsiran terhadap Matius 20:20–28 juga menegaskan bahwa paradigma kepemimpinan Kristen tidak dibangun di atas struktur kekuasaan yang hierarkis, melainkan pada semangat melayani sebagaimana diteladankan oleh Kristus. Afaradi (2026) menunjukkan bahwa otoritas pemimpin gereja memperoleh legitimasi melalui pengorbanan, kerendahan hati, dan pelayanan kepada sesama. Oleh sebab itu, kepemimpinan yang hospitalis tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi gereja, tetapi juga pada pembentukan relasi yang penuh kasih, inklusif, dan memberdayakan seluruh warga jemaat maupun masyarakat

Prinsip kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan tersebut juga sejalan dengan karakter kepemimpinan Musa sebagai pemimpin transformasional. Musa tidak membangun kepemimpinannya atas dasar otoritas semata, tetapi melalui kerendahan hati, kemampuan membimbing umat dalam menghadapi perubahan, serta kesediaan mengutamakan kepentingan komunitas di atas kepentingan pribadi. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen yang efektif harus mampu mentransformasi kehidupan jemaat melalui keteladanan dan pelayanan yang berorientasi pada kesejahteraan bersama (Haro et al., 2026)

Prinsip kepemimpinan yang efektif dalam tradisi gerejawi, sebagaimana diuraikan Gunawan (2013), menekankan bahwa kewibawaan seorang pemimpin justru tumbuh dari kesediaannya untuk melayani, bukan dari jabatan struktural yang disandanginya. Dalam konteks Jawa Barat yang plural, sikap rendah hati semacam ini menjadi modal penting untuk membangun kepercayaan lintas komunitas, sebab kepemimpinan yang otoriter cenderung memperkuat sekat sosial yang sudah ada.

Kedua, penciptaan ruang jemaat yang aman dan inklusif. Gereja perlu dikelola sebagai ruang yang menerima setiap orang apa adanya, termasuk mereka yang berbeda latar belakang etnis, sosial, maupun keyakinan, tanpa menuntut penyesuaian identitas terlebih dahulu sebagai syarat penerimaan (Butar-butar, 2020). Kepemimpinan yang menghargai martabat setiap individu, sebagaimana ditunjukkan dalam falsafah relasional yang menghormati bawahan maupun sesama pelayan, memungkinkan terciptanya ekosistem pelayanan yang tidak koersif dan terbuka terhadap perbedaan. Ruang yang aman semacam ini menjadi prasyarat bagi gereja untuk dapat menjangkau kelompok marginal di Jawa Barat yang selama ini kurang terjangkau oleh pelayanan gerejawi konvensional.

Ketiga, keberanian melintasi batas keagamaan dan sosial. Hospitalitas menuntut pemimpin gereja untuk secara aktif membangun dialog dan kolaborasi dengan kelompok keagamaan lain demi merajut moderasi beragama di ruang publik. Kajian mengenai hospitalitas Pentakosta menunjukkan bahwa persekutuan jemaat mula-mula justru ditandai oleh keterbukaan dan kepedulian terhadap kebutuhan bersama, sebuah pola relasi yang tetap relevan diterapkan lintas konteks zaman (Siahaya & Siahaan, 2021). Selain itu, penelitian atas teks Lukas 10:25-37 menegaskan bahwa tindakan hospitalitas perlu dilakukan secara kolaboratif lintas kelompok dan etnik, khususnya di tengah situasi sosial yang penuh ketidakpastian (Suprabowo, 2020). Bagi konteks Jawa Barat, keberanian melintasi batas ini dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif gereja dalam kegiatan kemanusiaan lintas agama, penguatan silaturahmi dengan tokoh masyarakat setempat, serta partisipasi dalam forum-forum kerukunan umat beragama di tingkat desa maupun kota.

Implikasi Praktis bagi Pemimpin Gereja di Jawa Barat

Konseptualisasi hospitalitas kepemimpinan tersebut membawa sejumlah implikasi praktis yang perlu ditindaklanjuti oleh pemimpin gereja di Jawa Barat. Pertama, pemimpin rohani perlu mendesain program pelayanan yang tidak hanya berorientasi ke dalam jemaat, tetapi juga membuka ruang partisipasi bagi masyarakat sekitar, misalnya melalui kegiatan sosial kemasyarakatan yang bersifat lintas agama. Kedua, pembinaan kepemimpinan di lingkungan gereja perlu memasukkan materi mengenai moderasi beragama dan keterampilan dialog antarumat beragama sebagai bagian integral dari kurikulum pemuridan, sehingga nilai hospitalitas tidak berhenti pada level konseptual pemimpin semata, melainkan menjadi budaya bersama seluruh anggota jemaat. Ketiga, gereja perlu secara proaktif menjalin kemitraan dengan lembaga keagamaan dan pemerintah daerah dalam merancang program pemberdayaan masyarakat, sehingga kehadiran gereja dirasakan secara nyata sebagai berkat bagi lingkungan sekitarnya, bukan sekadar institusi keagamaan yang tertutup. Melalui implikasi tersebut, kepemimpinan hospitalis diharapkan mampu mengubah cara pandang gereja terhadap perannya di tengah masyarakat Jawa Barat, dari sekadar bertahan sebagai komunitas minoritas menuju peran aktif sebagai agen perekat kerukunan sosial yang berlandaskan kasih dan keterbukaan.

Selain itu, pola kepemimpinan Rasul Petrus menunjukkan bahwa efektivitas pelayanan gereja dibangun melalui keberanian menggembalakan jemaat, membangun persekutuan yang kuat, serta kemampuan beradaptasi dengan dinamika pelayanan yang terus berubah. Keteladanan Petrus memberikan gambaran bahwa pemimpin gereja masa kini perlu mengembangkan kepemimpinan yang komunikatif, pastoral, dan berorientasi pada pembinaan iman jemaat sehingga nilai hospitalitas dapat diwujudkan secara nyata dalam kehidupan bergereja (Enjelika et al., 2026)

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan suatu kerangka konseptual kepemimpinan hospitalitas yang terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu pelayanan rendah hati, penciptaan ruang yang inklusif, dan keberanian membangun relasi lintas komunitas. Kerangka ini memperluas kajian kepemimpinan gereja dengan menempatkan hospitalitas sebagai paradigma strategis dalam pelayanan gereja pada masyarakat plural.

Penelitian ini masih terbatas pada pendekatan konseptual berbasis studi kepustakaan sehingga belum menguji efektivitas model pada praktik pelayanan gereja. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan studi lapangan atau mixed methods untuk menguji implementasi model kepemimpinan hospitalitas pada berbagai denominasi gereja di Indonesia

Implikasi praktis dari penelitian ini menuntut pemimpin gereja untuk mendesain ulang orientasi pelayanannya, dari pendekatan yang berpusat pada pemeliharaan institusi internal menuju pendekatan relasional yang terbuka bagi masyarakat luas. Penelitian lanjutan yang bersifat lapangan disarankan untuk menguji penerapan kerangka kepemimpinan hospitalis ini pada gereja-gereja lokal di berbagai kabupaten dan kota di Jawa Barat, sehingga temuan konseptual dalam penelitian ini dapat diperkaya dengan data empiris mengenai efektivitasnya dalam praktik pelayanan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afaradi, A. (2024). The heart of Christian leadership: Embracing radical hospitality as Christ's love in action. *Pharos Journal of Theology*, 105(5), 1–12.
- Afaradi, A. (2026). Analisis teologis Matius 20:20–28 dan implikasinya bagi paradigma hierarki dalam kepemimpinan Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 8(2), 140–155.
- Borrong, R. (2019). Kepemimpinan dalam gereja sebagai pelayanan. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2(2). <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>
- Butar-butur, G. M. (2020). Hospitalitas kepemimpinan Kristiani dalam falsafah *Elek Marboru*: Formasi spiritualitas pemimpin yang menghargai bawahan. *Jurnal Manajemen dan Kepemimpinan Kristen*, 1(2), 510–522.
- Enjelika, K., Purba, M. J. R., & Saragih, Y. (2026). Kepemimpinan masa kini dari budaya pemimpin Rasul Petrus. *Logos Divina: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 87–94.
- Gunawan, C. (2013). Kepemimpinan yang efektif dalam Gereja Presbiterian. *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 3(1), 15–42.
- Handoyo, T. (2020). Dari *church planting* ke hospitalitas: Suatu tinjauan kritis terhadap misi gereja di tengah konteks keberagaman. *Jurnal Teologi Veritas*, 19(2), 165–181.
- Haro, L. H., Tobing, E. M. L., & Saragih, Y. (2026). Analisis kepemimpinan Nabi Musa dalam perspektif *transformational leadership*. *Logos Divina: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 133–157.
- Kurniawan, R. (2024). Implementasi teologi hospitalitas oleh gereja masa kini bagi keberlanjutan masyarakat Indonesia. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(5). <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i5.1903>
- Meliala, J. (2021). Hospitalitas Alkitabiah: Menyambut orang asing sebagai rupa Allah. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen*, 5(2), 112–125.
- Pasaribu, R., & Simanjuntak, F. (2022). Hospitalitas Kristen sebagai tindakan radikal misioner dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah. *Jurnal Teologi Amreta*, 6(2), 145–162.

- Siahaya, J., & Siahaan, H. E. R. (2021). Menggagas hospitalitas Pentakostal: Membaca ulang Kisah Para Rasul 2:44–47 di masa pandemi. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 426–439.
- Situmorang, M., Butar-butur, G. M., Sigiro, A. S., Tarigan, S. A., & Silalahi, A. P. (2024). Hospitalitas kepemimpinan Kristen: Analisis kepemimpinan Yesus dalam Injil Lukas. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 9(1), 89–104.
- Subandriyo, B. (2023). Menepis pasivitas hospitalitas: Rekonstruksi teks Alkitabiah mengenai keramahtamahan yang transformatif. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen Kurios*, 9(1), 32–45.
- Suprabowo, G. Y. A. (2020). Memaknai hospitalitas di era *new normal*: Sebuah tinjauan teologis Lukas 10:25–37. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 1(1).
- Tanaga, E., & Sinaga, B. (2026). Hospitalitas yang mengubah: Menelusuri perjalanan dan perjumpaan Alkitabiah sebagai landasan kepemimpinan misioner. *Jurnal Theospirit*, 1(1), 18–27.
- Wijaya, Y. (2018). Kepemimpinan Yesus sebagai acuan bagi kepemimpinan gereja masa kini. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 129–148. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.287>